

# **TRANSISI PERAN TKI PURNA DI PONOROGO, DARI BURUH MENJADI WIRAUSAHAWAN DAN TUAN TANAH**

**Oleh :**

**Naning Kristiyana**

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**Choirul Hamidah**

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk 1)Mengetahui tahapan-tahapan penting yang telah dijalani oleh TKI Purna di Ponorogo sehingga mereka menjadi wirausahawan serta tuan tanah, 2)Mengetahui kendala-kendala yang harus dihadapi TKI Purna di Ponorogo dalam mencapai keberhasilan sebagai wirausahawan maupun sebagai tuan tanah; dan 3)Mengetahui pihak mana saja yang berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap transisi peran TKI Purna di Ponorogo dari buruh sampai menjadi wirausahawan maupun Tuan Tanah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah TKI purna yang saat ini telah sukses memiliki usaha serta perekonomian yang mapan sehingga mereka dan keluarganya tidak perlu lagi bekerja ke luar negeri. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dan berhasil diwawancarai untuk pengambilan data penelitian sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan penting TKI Purna dari Buruh menjadi Wirausahawan dan Tuan tanah yaitu; 1)Menabung hasil kerja di Luar Negeri, 2)Memulai investasi sederhana, Mencari informasi tentang peluang usaha di Ponorogo, 3)Memberanikan diri membuka usaha yang lebih besar, 4)Melibatkan seluruh anggota keluarga untuk membantu usaha, 5) Menambah tenaga kerja ketika usaha mulai berkembang. Kendala-kendala yang umumnya dihadapi dalam menjalankan usaha diantaranya; 1)Memilih jenis usaha yang memiliki peluang besar di Ponorogo, 2)Memperoleh tambahan modal, 3)Beberapa kali harus ganti usaha, serta keterbatasan kemampuan wirausaha para TKI Purna. Adapun pihak-pihak yang berperan penting dalam usaha TKI Purna yaitu; Istri/Suami bagi TKI yang telah menikah, kedua orangtua bagi TKI yang belum menikah, serta saudara kandung atau kerabat dekat.*

**Kata Kunci :** TKI Purna, Wirausahawan, Tuan tanah

## **PENDAHULUAN**

Ancaman penganggur muda bukan hanya pencari kerja yang baru menyelesaikan sekolah atau kuliah, namun

juga para Eks Tenaga Kerja Indonesia dari luar negeri. Para TKI purna yang rata-rata masih berusia di bawah 35 tahun ketika

memutuskan untuk tidak lagi bekerja di luar negeri, sehingga memperbanyak jumlah penganggur di dalam negeri. Kepulangan TKI dari luar negeri membawa masalah tersendiri karena banyak diantara mereka yang tidak biasa memanfaatkan hasil yang produktif guna melanjutkan hidup mereka didalam negeri. Hasil yang didapat selama bekerja diluar negeri cenderung digunakan untuk kebutuhan konsumtif sehingga timbul keinginan untuk kembali lagi bekerja di luar negeri sampai usia tertentu.

Peran TKI sebagai penyumbang devisa negara memang tidak dapat dipungkiri lagi, tetapi dengan jumlah uang yang sangat besar itu tidak semua TKI dapat memiliki kehidupan yang mapan di saat mereka sudah tidak bekerja menjadi TKI lagi. Masalah yang utama adalah umumnya TKI kehabisan modal yang disebabkan kurang dapat mengelola keuangan maupun karena terlalu konsumtif. Pada umumnya TKI dan keluarga tidak memiliki pekerjaan bahkan enggan untuk kembali kerja pada sektor tradisional sehingga mereka tidak lagi memiliki sumber penghasilan di dalam negeri.

Salah satu upaya agar tenaga kerja Indonesia (TKI), khususnya di sektor informal, tidak kembali bekerja ke luar negeri, yaitu dengan pembinaan dan

pemberdayaan melalui pelatihan wirausaha. Meski sebagian besar memiliki modal untuk membuka usaha, pemerintah tetap harus mampu membuka pemikiran TKI purna (setelah bekerja di luar negeri) untuk memiliki hasrat berwirausaha. Apalagi dengan wirausaha, TKI purna mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemerintah mendorong TKI Purna untuk tampil sebagai wirausahawan di kampung halamannya. Agar berhasil, bekal ilmu dan praktik difasilitasi melalui program Bimbingan Teknis Pemberdayaan TKI Purna yang diadakan oleh 19 kantor Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan TKI (BP3TKI) di 19 provinsi di seluruh Indonesia.

Disamping kisah TKI yang menyedihkan ternyata masih banyak TKI purna yang sekarang telah menjilma menjadi wirausahawan yang sukses serta berhasil membuka kesempatan kerja bagi diri mereka dan keluarga khususnya serta masyarakat pada umumnya. Keberadaan TKI purna ini sangat menarik untuk diteliti mengingat status mereka di negeri orang berada pada tingkatan kelas yang rendah yaitu buruh, namun setelah pulang ke kampung halaman berubah menjadi majikan, bos, serta tuan tanah. Perjuangan TKI dalam meraih status sebagai majikan dan tuan tanah tersebut tentunya melewati

berbagai tahapan penting yang tidaklah mudah untuk dijalani.

Ponorogo sebagai salah satu kantong TKI di Jawa Timur tentunya memiliki sangat banyak mantan TKI yang sekarang sudah menetap dan memiliki usaha serta asset berupa perumahan maupun tanah pertanian yang luas. Keberadaan TKI Purna ini menarik untuk diteliti mengingat sejarah kehidupan mereka yang semula hanya seorang perantaraan yang bekerja sebagai tenaga kasar tetapi sekarang telah berhasil memiliki kehidupan yang layak. Para TKI Purna telah menjilma menjadi wirausahawan dengan beberapa orang karyawan, atau menjadi seorang tuan tanah yang menguasai asset berupa lahan pertanian yang luas yang disewakan pada beberapa orang petani penggarap, perumahan mewah, pemondokan, atau perkebunan.

Hal yang menarik untuk diteliti mengenai TKI Purna adalah bagaimana upaya yang telah mereka lakukan sehingga berhasil melalui transisi peran yang sangat berbeda dari buruh menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja, sedangkan sebagian dari mereka mampu mengelola hasil kerjanya sehingga menjadi pemilik asset yang besar sebagai jaminan kehidupan keluarganya.

Penelitian “Transisi Peran TKI Purna di Ponorogo, Dari Buruh Menjadi

Wirausahawan Dan Tuan Tanah” memiliki tujuan sebagai berikut : 1) Mengetahui tahapan-tahapan penting yang telah dijalani oleh TKI Purna di Ponorogo sehingga mereka menjadi wirausahawan serta tuan tanah; 2) Mengetahui kendala-kendala yang harus dihadapi TKI Purna di Ponorogo di Ponorogo dalam mencapai keberhasilan sebagai wirausahawan maupun sebagai tuan tanah; 3) Mengetahui pihak mana saja yang berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap transisi peran TKI Purna di Ponorogo dari buruh sampai menjadi wirausahawan maupun Tuan Tanah.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Sejarah Pengiriman TKI**

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui penempatan buruh kontrak ke negara Suriname, Amerika Selatan, yang juga merupakan wilayah koloni Belanda. Sejak 1890 pemerintah Belanda mulai mengirim sejumlah besar kuli kontrak asal Jawa bahkan Madura, Sunda, dan Batak untuk dipekerjakan di perkebunan di Suriname. Tujuannya untuk mengganti tugas para budak asal Afrika yang telah dibebaskan pada 1 Juli 1863 sebagai wujud

pelaksanaan politik penghapusan perbudakan sehingga para budak tersebut beralih profesi serta bebas memilih lapangan kerja yang dikehendaki. Adapun dasar pemerintah Belanda memilih TKI asal Jawa adalah rendahnya tingkat perekonomian penduduk pribumi (Jawa) akibat meletusnya Gunung Merapi dan padatny penduduk di Pulau Jawa. Gelombang pertama pengiriman TKI oleh Belanda diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada 21 Mei 1890 dengan Kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah di negeri Belanda dan tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Jumlah TKI gelombang pertama sebanyak 94 orang terdiri 61 pria dewasa, 31 wanita, dan 2 anak-anak. Kegiatan pengiriman TKI ke Suriname yang sudah berjalan sejak 1890 sampai 1939 mencapai 32.986 orang, dengan menggunakan 77 kapal laut (BNP2TKI, 2011).

### **TKI Purna**

Sejak tahun 2011 BNP2TKI memiliki empat program pemberdayaan peningkatan kualitas TKI purna. Program itu adalah, pertama, pembinaan pengembangan usaha yang telah ditekuni TKI purna dengan upaya menggabungkan para wirausaha yang diarahkan pada penguatan asosiasi TKI purna. Kedua, kegiatan temu wicara dan ekspe TKI purna

pada 8–9 Maret 2011 di Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Acara temu wicara diikuti sebanyak 300 orang dan 20 peserta ekspe TKI purna itu dibuka oleh Kepala BNP2TKI Moh Jumhur Hidayat. Ekspe TKI melibatkan peserta dari Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah agar ketiga provinsi ini bisa mengikuti jejak Lampung yang telah terlebih dulu berhasil mendirikan Pasar Rintisan TKI.

### **Buruh**

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah; Buruh harian adalah buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja; Buruh kasar adalah buruh yang menggunakan tenaga fisiknya krn tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu; Buruh musiman adalah buruh yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu); Buruh pabrik adalah buruh yang bekerja di pabrik; Buruh tambang adalah buruh yang bekerja di pertambangan; Buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain; Buruh terampil buruh yang mempunyai keterampilan di bidang tertentu; Buruh terlatih adalah buruh yang sudah dilatih untuk keterampilan tertentu.

### **Wirausahawan**

Wirausahawan (bahasa Inggris: *entrepreneur*) adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Keterampilan yang dibutuhkan oleh para pengusaha dapat dikelompokkan menjadi tiga area utama: keterampilan teknis seperti menulis, mendengarkan, presentasi lisan, pengorganisasian, pembinaan, bekerja dalam tim, dan teknis tahu-bagaimana (know-how), keterampilan manajemen usaha termasuk hal-hal dalam memulai, mengembangkan, dan mengelola perusahaan. Keterampilan dalam membuat keputusan, pemasaran, manajemen, pembiayaan, akuntansi, produksi, kontrol, dan negosiasi juga sangat penting dalam membangun dan mengembangkan usaha baru. Keterampilan terakhir melibatkan keterampilan kewirausahaan. Beberapa keterampilan ini, membedakan pengusaha dari manajer termasuk disiplin, pengambil risiko, inovatif, teguh, kepemimpinan visioner, dan yang berorientasi perubahan.

## **Tuan Tanah**

Tuan Tanah adalah pemilik tanah pribadi yg sangat luas; orang yg memiliki

tanah, penginapan, pondokan, atau rumah sewaan.

## **Penelitian Terdahulu**

Mita Noveria dalam “Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri : Dampak Terhadap Kehidupan dan Daerah asal” diperoleh kesimpulan bahwa Dampak positif dari mobilitas TKI juga dirasakan dalam kehidupan sosial. Banyak rumah tangga TKI yang mengalami mobilitas sosial, yang antara lain terlihat dari semakin tingginya tingkat pendidikan antargenerasi yang berbeda. Di tingkat makro, mobilitas TKI ke luar negeri juga berdampak positif. Hal ini terutama karena remitansi yang dikirimkan mereka mampu membuat roda perekonomian daerah lebih bergerak. *Trickle down effect* remitansi TKI dari berbagai negara menyebabkan banyak usaha ekonomi yang berjalan dan berkembang pesat. Kegiatan perdagangan berjalan lebih baik karena tingginya daya beli masyarakat. Hal yang sama juga dialami oleh usaha rumah makan, sehingga dapat menyumbangkan pajak dan retribusi yang lebih besar kepada daerah pengirim TKI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian “Transisi Peran TKI Ponorogo, Dari Buruh Menjadi Wirausahawan Dan Tuan Tanah” ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten

Ponorogo. Alasan pemilihan wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai obyek penelitian diantaranya karena wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah kantong TKI di Jawa Timur. Pada Survey pendahuluan diketahui bahwa Usaha TKI purna di Kabupaten Ponorogo tersebar di seluruh wilayah Desa, Kecamatan, maupun Kota. Para TKI Purna pada umumnya memilih kawasan bisnis sebagai lokasi tempat mereka membuka usaha. Penelitian ini dilakukan dengan mencari keberadaan TKI purna tersebut yang sekarang telah dikenal sebagai wirausahawan maupun pemilik asset tanah yang luas.

Penelitian “Transisi Peran TKI Purna Di Ponorogo, Dari Buruh Menjadi Wirausahawan dan Tuan Tanah” ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell dalam Herdiansyah (2010); Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para narasumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa ada intervensi apapun dari peneliti.

Bogdan dan Taylor (1993) dalam Prastowo (2012), mengungkapkan bahwa

dasar pertimbangan yang bisa dijadikan argumen untuk menggunakan metode penelitian kualitatif antara lain adalah masalah yang diteliti mengarah kepada keadaan individu secara holistik (utuh). Selain itu penelitian bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal serta memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya.

Selanjutnya Herdiansyah (2010); Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Jenis Metode Kualitatif yang digunakan adalah Metode Penelitian Lapangan, yaitu penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, secara alamiah sebab objek hanya bermakna secara kontekstual. Metode Penelitian Lapangan yang digunakan adalah Metode Diskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988 pada Prastowo, 2012). Arikunto (2006) menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji

hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara serta mempelajari data sekunder. Wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan nara sumber yaitu TKI Purna yang sekarang telah menjadi wirausahawan sukses maupun TKI Purna yang telah hidup berkecukupan dengan menguasai tanah yang luas. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti juga merupakan instrumen penelitian yang nantinya akan menguraikan data penelitian.

Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap hasil wawancara, kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam mengenai hubungan antara teori dan fakta yang terjadi, dengan mengikutsertakan kutipan-kutipan (*direct quotations*) dari para narasumber. Analisis ini berguna untuk mengenal lebih mendalam masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km<sup>2</sup> yang terletak antara 111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, batas wilayah

sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, sebelah Selatan Kabupaten Pacitan serta sebelah Barat Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Adapun jarak Ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara ( Jakarta ) kurang lebih 800 Km ke arah Barat.

Jumlah pencari kerja kabupaten Ponorogo yang terdaftar pada tahun 2011 tercatat 4.030 orang, turun 34 persen dibanding tahun 2010. Sementara jumlah TKI/TKW yang diberangkatkan ke luar negeri pada tahun 2011 mencapai 3.233 orang yang terdiri dari 392 tenaga kerja laki-laki dan 2.841 tenaga kerja perempuan. Negara tujuan TKI/TKW terbesar adalah Taiwan dan Hongkong. Penelitian “Transisi Peran TKI Purna Di Ponorogo, Dari Buruh Menjadi Wirausahawan Dan Tuan Tanah” ini menggunakan responden TKI purna yang saat ini telah sukses memiliki usaha serta perekonomian yang mapan sehingga mereka dan keluarganya tidak perlu lagi bekerja ke luar negeri. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dan berhasil diwawancarai untuk pengambilan data penelitian sebanyak 10 orang.

TKI Purna pada umumnya masih berada pada rentan usia produktif yaitu

dibawah 55 tahun. Jika para TKI berhenti bekerja pada usia 35 s/d 45 dan tidak berhasil merintis usaha baru di tanah air, berarti mereka dapat digolongkan sebagai pengangguran. Tidak selamanya para TKI bekerja merantau di negeri orang, pasti pada usia tertentu mereka akan mengalami kejenuhan serta keinginan untuk dapat selalu berkumpul bersama keluarga sehingga memilih menetap di negeri sendiri.

Kegiatan wirausaha menjadi pilihan yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan TKI yang telah berhenti bekerja di luar negeri sekaligus menjadi pemecahan terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia. Sangat disayangkan jika modal yang telah berhasil dikumpulkan oleh para TKI tidak dimanfaatkan secara maksimal disebabkan minimnya ketrampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

#### **a. Tahapan Penting TKI Purna menjadi Wirausahawan dan Tuan Tanah**

Sebelum para TKI bekerja di luar negeri mereka harus memiliki suatu cita-cita bahwa tidak selamanya mereka dapat terus bekerja di negeri orang. Mereka bekerja untuk memperoreh modal demi masa depan dirinya dan keluarga.

Para TKI dan keluarga berusaha untuk berhemat agar dapat menabung uang

hasil kerja mereka di luar negeri. Keluarga TKI yang di kampung halaman yaitu istri/suami serta orangtua mereka memiliki pekerjaan atau mata pencaharian sendiri sehingga tidak tergantung pada uang kiriman dari luar negeri. Pada saat TKI masih bekerja di luar negeri, keluarga di kampung halaman menjadi kunci keberhasilan mereka mengumpulkan modal untuk memulai usaha. Jika keluarga di rumah tidak bekerja maka sudah pasti hanya akan menghabiskan uang kiriman dari TKI yang sedang bekerja di luar negeri. Dukungan dari keluarga menjadi faktor yang paling penting terhadap keberhasilan TKI dalam mengumpulkan gaji yang diperolehnya di luar negeri.

Memilih peluang usaha dengan bekal ketrampilan dan kemampuan yang terbatas merupakan suatu tahapan yang tidak sederhana bagi TKI Purna. Umumnya mereka hanya mengandalkan ide ikut-ikutan dari usaha teman yang telah sukses. Pada tahap inilah pentingnya peran lembaga-lembaga terkait untuk membimbing mereka agar tidak hanya memulai usaha yang kurang dikuasainya.

Pengeluaran Investasi yang dilakukan keluarga TKI awalnya berupa rumah dan tanah pertanian, alat transportasi misalnya mobil box, serta peralatan sederhana misalnya mesin jahit, peralantaran bengkel, dsb. Menurut



keterangan beberapa TKI, tujuan alokasi investasi sederhana ini adalah untuk menyediakan pekerjaan bagi anggota keluarga di rumah agar tidak hanya menghabiskan kiriman uang TKI dari luar negeri. Jenis usaha yang dipilih lebih mengarah pada bidang jasa dibanding produk barang. Sebagai contoh usaha cuci motor/mobil, minimarket, jasa penyalur tenaga kerja, jual beli mobil bekas, dsb. Sejauh ini usaha produk barang yang dimiliki TKI Purna sulit untuk ditemukan pada obyek penelitian

Rendahnya kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh TKI Purna menyebabkan mereka kurang dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya. Keterbatasan kemampuan ini merupakan alasan beberapa TKI Purna memilih usaha tanah pertanian.

#### **b. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha**

Kendala yang dihadapi TKI Purna dalam menjalankan usaha diantaranya keterbatasan pengetahuan tentang bisnis, keterbatasan kemampuan wirausaha serta ketrampilan yang mereka miliki. Pada saat para TKI Purna di Ponorogo memiliki modal dan berniat membuka usaha, belum ada pihak pemerintah maupun swasta yang membantu membimbing mereka dalam hal wirausaha. Oleh karena itu, dengan bekal keberanian dan sedikit pengalaman yang

mereka miliki ketika bekerja di luar negeri, para TKI Purna ini berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-citanya yakni menciptakan lapangan kerja bagi keluarganya.

Kendala lain yang dihadapi adalah Kegagalan mencari pelanggan seringkali menyebabkan mereka menutup usaha dan mengganti dengan usaha baru, memilih investasi yang dianggap paling rendah risikonya atau membiarkan uangnya berada dalam bentuk deposito bank. Jika demikian pilihannya tentu tidak dapat mengatasi stabilitas perekonomian keluarga TKI Purna dalam jangka panjang.

Kegagalan usaha yang pernah dialami TKI Purna ternyata tidak menyurutkan mereka untuk terus melakukan usaha. Terbukti beberapa TKI mengaku telah beberapa kali mencoba usaha yang berbeda

#### **c. Modal Usaha**

Para TKI Purna yang hendak memulai usaha terutama mengandalkan uang hasil kerja mereka di luar negeri. Sejak awal para TKI tidak menghabiskan uangnya untuk konsumsi, melainkan mengumpulkan sebagian besar gaji mereka untuk modal usaha di dalam negeri.

Modal usaha yang dimiliki TKI Purna merupakan potensi yang sangat besar bagi investasi keluarga untuk menjamin kehidupan di masa mendatang. Jika usaha yang dipilih tepat ditambah

pengalaman mereka selama bekerja di luar negeri, maka tidak sedikit TKI Purna yang saat ini telah menjilma menjadi warasahawan yang sukses dan memiliki beberapa orang karyawan. TKI pria yang pernah bekerja di Negara Korea Selatan punya potensi yang lebih besar karena umumnya mereka bekerja pada sektor manufaktur dengan gaji yang relatif besar dibanding tenaga kerja wanita maupun pria yang bekerja pada sektor rumah tangga. Tenaga kerja wanita yang pernah bekerja di Timur Tengah, Hongkog, Taiwan, lebih memilih investasi pada bidang tanah dan rumah.

**d. Pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam menjalankan usaha**

Peran keluarga baik dari suami/istri bagi TKI yang menikah, serta kedua orangtua bagi TKI yang masih lajang sangatlah menentukan keberhasilan mereka dalam mewujudkan cita-cita di kampung halaman. Jika suami/istri serta orangtua yang ditinggal bekerja TKI di luar negeri tidak memiliki pekerjaan, maka sudah pasti hasil kerja mereka hanya akan habis untuk memperbaiki rumah maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak ada lagi modal untuk memulai usaha jika mereka tidak bekerja menjadi TKI lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan obyek penelitian, tidak sedikit

TKI yang setelah pulang di kampung halaman uangnya dihabiskan oleh suami/istrinya di rumah karena tidak memiliki pekerjaan, sehingga para TKI tersebut harus kembali dan kembali bekerja lagi ke luar negeri.

Pada saat merintis usaha, para TKI Purna melibatkan seluruh keluarga untuk membantu bekerja. Hal ini merupakan pilihan yang sangat tepat karena jika usaha dibangun bersama keluarga selain memiliki ikatan yang cukup kuat juga merupakan solusi terhadap penyediaan lapangan kerja bagi keluarga dalam jangka panjang.

Hasil wawancara di lapangan belum ditemukan pengakuan TKI Purna yang memperoleh bimbingan kewirausahaan dari pihak pemerintah, mungkin karena mereka ini telah berhenti bekerja beberapa tahun yang lalu sehingga program pembinaan pemerintah pada waktu itu belum sampai pada para TKI Purna tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Tahapan penting TKI Purna dari Buruh menjadi Wirausahawan dan Tuan tanah yaitu; Menabung hasil kerja di Luar Negeri; Memulai investasi sederhana; Mencari

informasi tentang peluang usaha di Ponorogo; Memberanikan diri membuka usaha yang lebih besar; Melibatkan seluruh anggota keluarga untuk membantu usaha; Menambah tenaga kerja ketika usaha mulai berkembang; 2) Kendala yang umumnya dihadapi dalam menjalankan usaha diantaranya; Memilih jenis usaha yang memiliki peluang besar di Ponorogo; Memperoleh tambahan modal; Beberapa kali harus ganti usaha; serta keterbatasan kemampuan wirausaha para TKI Purna; 3) Pihak-pihak yang berperan penting dalam usaha TKI Purna yaitu; Istri/Suami bagi TKI yang telah menikah, kedua orangtua bagi TKI yang belum menikah, serta saudara kandung atau kerabat dekat; 4) Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tavi Supriana dan Vita Lestari Nasution, "Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna Di Propinsi Sumatera Utara" (Makara Seri Sosial Humaniora, No. 1 / Vol.14 / July 2010, Penerbit: Universitas Indonesia, ISSN: 1693-6701), dengan mengungkapkan fakta-fakta secara kualitatif tentang tahapan penting yang harus dilakukan TKI, kendala-kendala yang dihadapi, serta peran penting keluarga TKI dalam upaya menjadi wirausahawan dan tuan tanah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Transisi Peran TKI Purna Di Ponorogo Dari Buruh Menjadi Wirausahawan Dan Tuan Tanah dirumuskan beberapa saran sebagai berikut ; 1) Sebelum memutuskan pergi bekerja ke luar negeri, seharusnya TKI telah memiliki perencanaan terhadap hasil kerja yang akan diterimanya kelak. Jika orang terdekat misalnya istri/suami serta kedua orangtua tidak dapat mengelola keuangan, sebaiknya tidak semua hasil kerja dikirimkan ke kampung halaman; 2) Pentingnya pemahaman bagi keluarga TKI terhadap pengelolaan keuangan pada usaha produktif agar tidak hanya berperilaku konsumtif dan menghabiskan uang hasil kiriman.; 3) Perlunya peningkatan peran pihak terkait terhadap pembinaan kewirausahaan bagi para TKI Purna serta keluarga untuk menjaga stabilitas perekonomian keluarga dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*

- Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Cetakan ke duabelas, Edisi Revisi V, Jakarta.
- Burhan Bungin, Prof., Dr., S.Sos. M.Si, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.
- Garna, Judistira K. Garna, 1999, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Primaco Akademika, Bandung.
- Herdiansyah, Haris, Msi, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Saleh, Harry Hariawan. 2003. *Persaingan Tenaga Kerja Menghadapai Persaingan Global Guna Suksenya Pembangunan Nasional*, Makalah yang disampaikan dalam Kursus Singkat Lemhanas RI.
- Tavi Supriana dan Vita Lestari Nasution, 2010, “ *Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan UsahaTKI Purna Di Propinsi Sumatera Utara*”, Makara Seri Sosial Humaniora, No. 1 / Vol.14 / July 2010, Penerbit: Universitas Indonesia, ISSN: 1693-6701.
- Sumber Non Buku :**